

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

##### 1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

###### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk lebih memperkaya intelektual dan keterampilan siswa. Gagne berpendapat bahwa "*learning is a relatively permanent change in human disposition or capability that is not ascribable simply to processes of growth*".<sup>1</sup> Dalam Agus Suprijono diartikan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.<sup>2</sup> Untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan maupun afektif siswa diperlukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain yaitu memahami konsep, mengaplikasikan konsep (praktik), hingga pembiasaan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Morgan dalam M. Thobroni, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari

---

<sup>1</sup> Robert M. Gagne and Karen L. Medsker, *The Conditions of Learning Training Applications*, (Orlando: Holt, Rinehart and Winston, inc, 1996), p. 6.

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 2.

latihan atau pengalaman.<sup>3</sup> Individu dikatakan belajar jika mengalami perubahan relatif yang menetap dari hasil latihan atau pengalaman yang telah dilakukan. Perubahan ini terlihat dari sikap tingkah laku individu. Misalnya, seorang anak berlaku disiplin setelah mendapat teguran karena datang terlambat ke sekolah.

Singer dalam Eveline Siregar juga mendefinisikan bahwa belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.<sup>4</sup> Hal ini berarti bahwa suatu perubahan perilaku yang relatif tetap merupakan bagian dari belajar. Perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh pengalaman atau praktik dalam situasi tertentu adalah hasil dari kegiatan belajar. Contohnya, seorang guru mengajak siswa-siswanya berkeliling sekolah, dan guru tersebut memungut sampah yang berserakan, lalu sampah tersebut dibuang ke tempat sampah. Kemudian perbuatan tersebut ditiru oleh siswanya setiap melihat sampah yang berserakan. Dengan contoh di atas menunjukkan sudah terjadi perubahan perilaku pada siswa setiap kali melihat sampah yang berserakan dibuang ke tempat sampah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan individu yang relatif tetap karena adanya suatu aktivitas, hasil latihan atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.

---

<sup>3</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), p. 18.

<sup>4</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 4.

## b. Pengertian Hasil Belajar

Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>5</sup> Kemampuan anak yang bertambah setelah melakukan kegiatan belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh anak. Kemampuan yang diperoleh setiap anak berbeda-beda tergantung kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>6</sup> Kemampuan kognitif mengarah pada penambahan kemampuan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada hasil belajar kognitif siswa. Domain kemampuan afektif mencakup sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakteristik.<sup>7</sup> Kemampuan psikomotor dilihat dari gerak dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai bentuk dari hasil belajar.

Agus Taufiq, dkk berpendapat bahwa pada dasarnya hasil belajar terwujud dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), penguasaan perilaku yang ditentukan (kognitif, afektif, psikomotor) dan perbaikan kepribadian.<sup>8</sup> Perubahan pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Hasil belajar bukan hanya diukur

---

<sup>5</sup> Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), p. 14.

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Op. Cit.*, p. 6.

<sup>7</sup> M. Thobroni, *Op.Cit.*, p. 21.

<sup>8</sup> Agus Taufiq, dkk. *Pendidikan Anak di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), p. 5.12.

dari pengetahuan dan keterampilan sang anak, namun juga dilihat dari perubahan sikap menjadi pribadi yang lebih baik.

Domain Kognitif memiliki enam aspek, yaitu *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).<sup>9</sup> Domain kognitif inilah yang menjadikan patokan untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>10</sup> Kemampuan ini yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget memberikan batasan tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Proses pembentukan pengetahuan berasal dari pengalaman fisik, yang merupakan abstraksi dari ciri-ciri obyek, pengalaman logis matematis atau pengetahuan endogen disusun melalui proses pemikiran anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah perubahan kemampuan yang menyangkut kegiatan

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *loc. cit.*, p. 6.

<sup>10</sup> Buku Anak Cerdas, *Apa Itu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, 2016 (<http://bukuanakcerdas.org/2016/02/19/apa-itu-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>), p.1. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2017.

<sup>11</sup> Papierpeint, *Pengertian Kognitif*, 2012 (<http://papierpeint.wordpress.com/2012/08/17/pengertian-kognitif/>), p.1. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2017.

mental (otak) yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan pengalaman fisik serta pengalaman logis matematis.

### c. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

*National Council for the Social Studies* (NCSS) merupakan organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat dasar dan menengah, mengeluarkan definisi resmi tentang IPS atau *Social Studies* pada tahun 1993 sebagai berikut:

*“Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences...”* (Suatu studi yang terintegrasi dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Di dalam program sekolah, studi sosial memberikan studi yang sistematis dan terkoordinasi dalam disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, dan juga materi yang sesuai dari humaniora, matematik dan IPA).<sup>12</sup>

Pengertian IPS Menurut Buchari Alma dalam Ahmad Susanto yaitu sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi,

---

<sup>12</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 10.

politik dan psikologi.<sup>13</sup> Seperti pada namanya IPS yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial, mata pelajaran ini membahas segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. IPS sebagai program pendidikan berarti mata pelajaran IPS harus dipelajari pada dunia pendidikan.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>14</sup> Mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama memiliki arti mata pelajaran yang terintegrasi karena terdapat beberapa mata pelajaran di dalamnya seperti sejarah, geografi dan ekonomi.<sup>15</sup> Pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tidak diperkenalkan mata pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi dalam IPS, sedangkan pada sekolah menengah atas mata pelajaran IPS telah dipisah-pisah jam pelajarannya.

IPS menjadi salah satu mata pelajaran wajib untuk pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Indonesia memiliki Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur ketentuan pendidikan di Indonesia termasuk mata pelajaran yang tercakup dalam pendidikan dasar dan menengah. IPS menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa:

---

<sup>13</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), p. 141.

<sup>14</sup>Sapriya, *Op. Cit.*, p. 7.

<sup>15</sup>*Ibid.*, p. 20.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>16</sup>

IPS merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa, fakta, dan konsep, yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>17</sup> Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu, membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual, serta kepedulian sosial peserta didik.<sup>18</sup> Melalui mata pelajaran IPS anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis, dan cinta damai.

Menurut Ahmad Susanto IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.<sup>19</sup> Sependapat dengan Ahmad Susanto, Dadang Supardan mengemukakan bahwa IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan

---

<sup>16</sup> BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran 1 Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 Kelas V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), p. 17.

<sup>17</sup> Sri Mulyaningsih dan Tuju Widodo, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), p. V.

<sup>18</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), p. 9.

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 10.

menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.<sup>20</sup> Mata pelajaran IPS memiliki amanat yang berat dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari IPS akan terbentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Mata pelajaran ini juga menuntut kemampuan siswa dalam menganalisis suatu persoalan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa IPS dalam lingkup sekolah dasar merupakan ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, dimodifikasi, dan diadaptasi untuk tujuan pendidikan di sekolah dasar, membantu dan melatih siswa agar memiliki kemampuan untuk mengenal, mempelajari, menelaah dan menganalisis pokok persoalan manusia dengan mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, dan guna membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan sosial untuk masa depannya.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar IPS**

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS ranah kognitif dalam jenjang sekolah dasar adalah perubahan kemampuan yang menyangkut kegiatan mental (otak) seperti mengenal, mempelajari, menelaah dan menganalisis pokok persoalan manusia dengan mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial sebagai pengalaman fisik dan pengalaman logis matematis

---

<sup>20</sup>Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), p. 17.

yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan sosial untuk masa depan.

Materi pembelajaran IPS yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini yaitu mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia yang terintegrasi pada kurikulum 2013 KD 3.4 yaitu, mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Membahas karakteristik siswa berarti membahas pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada setiap manusia terutama berkaitan dengan fisiknya.<sup>21</sup> Siswa kelas V SD berusia sekitar 10-11 tahun. Vasta dalam Mulyani Sumantri menjelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak laki-laki dan perempuan memiliki tinggi yang hampir sama, dan pada anak perempuan memiliki pertumbuhan yang pesat pada usia antara 10 hingga 12 tahun.<sup>22</sup>

Menurut Santrok, perkembangan adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosialemosional yang dimulai dari masa pematangan dan

---

<sup>21</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), p. 1.3.

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 1.3.

berlanjut sepanjang rentang kehidupan.<sup>23</sup> Jean Piaget, membagi fase perkembangan anak menjadi empat tahap yaitu, pertama tahap sensori motorik 0-2 tahun, kedua tahap praoperasional 2-7 tahun, ketiga tahap operasional konkret 7-11 tahun, dan keempat tahap operasional formal 11-15 tahun.<sup>24</sup> Siswa kelas V SD berusia sekitar 10-11 tahun, maka siswa kelas V SD termasuk pada tahap operasional konkret. Dimana anak mulai tertarik pada suatu bidang khusus yang membuat anak mampu mencari lebih dalam tentang suatu hal yang nyata dalam bidang yang disukai. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis. Siswa kelas V SD juga cenderung merasa lebih efektif belajar dengan teman sebayanya.

Menurut John W. Santrock, usia 6-11 tahun merupakan masa kanak-kanak menengah dan akhir (terkadang disebut “tahun sekolah dasar”).<sup>25</sup> Pada usia ini menurut Santrock, anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika (berhitung), prestasi menjadi tema yang lebih utama dan pengendalian diri semakin baik. Pada periode ini anak-anak akan saling berkompetisi untuk berprestasi, anak akan sangat senang jika dapat melakukan sesuatu dengan benar dan mendapat pujian atas keberhasilannya.

---

<sup>23</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), p. 36.

<sup>24</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), p. 34.

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Op.Cit.*, p. 37.

Erik H. Erikson melahirkan teori perkembangan afektif yang terdiri atas delapan tahap. Siswa kelas V SD yang berusia 10-11 tahun tergolong pada tahap keempat yaitu *Industry vs Inferiority*/Produktivitas (usia 6-11 tahun).<sup>26</sup> Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Seorang anak dapat menghasilkan sesuatu (produktif) atau merasa tidak mampu dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang dekat dan berhubungan baik dengan anak.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya dalam penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas V SD dalam aspek sosial tergolong pada masa pueral (11-12 tahun). Ciri-ciri anak pada masa pueral, yaitu mempunyai harga diri yang kuat, ingin berkuasa dan menjadi juara, tingkah lakunya berorientasi kepada orang lain dan suka bersaing, suka memerankan tokoh-tokoh besar, suka bergaya tapi pengecut, anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar, serta anak usia di atas 11 tahun mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mulyani Sumantri, *op. cit.*, p. 1.14.

<sup>27</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), p. 97.

## B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Desain Alternatif

### 1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Asis Saefudin dan Ika Berdiati, pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.<sup>28</sup> Hal ini berarti bahwa pendekatan saintifik sebagai tempat sebuah konsep dasar dalam pemilihan metode-metode pembelajaran yang tepat. Pendekatan saintifik dianggap menginspirasi karena dapat dicontohkan dan atau dipraktikkan pada pendidikan apapun.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditentukan”.<sup>29</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, Rusman mengemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>30</sup> Pendekatan saintifik memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk memperoleh suatu pengalaman belajar. Kegiatan

---

<sup>28</sup> Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), p. 43.

<sup>29</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), p. 51.

<sup>30</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), p. 232.

mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan merupakan cara agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Abdul Majid dan Chaerul Rochman berpendapat bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.<sup>31</sup> Untuk membangun pengetahuan para pakar pendidikan meyakini bahwa dengan menggunakan langkah-langkah saintis dapat membangun pengetahuan siswa. Penggunaan metode ilmiah dilakukan agar anak dapat menemukan sendiri pengetahuan yang belum diketahui.

*National Science Teacher Association (NSTA)* mendefinisikan pendekatan saintifik sebagai belajar/mengajar sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia.<sup>32</sup> Berdasarkan pengertian dari NSTA dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dianut oleh pendekatan saintifik adalah konteks pengalaman manusia. Dimana aktivitas belajar yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar.

Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan, dan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p. 3.

<sup>32</sup> Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siapa Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), p. 82.

mengkomunikasikan hasil yang ditemukan.<sup>33</sup> Tahapan-tahapan tersebut dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan memacu otak siswa dalam berpikir lebih kritis terhadap hal yang ada di sekitarnya. Implementasi dalam pembelajaran secara umum dilakukan dengan lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dengan menggunakan langkah-langkah saintis yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan sebagai wadah konsep dasar pengetahuan dalam konteks pengalaman manusia.

## **2. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik**

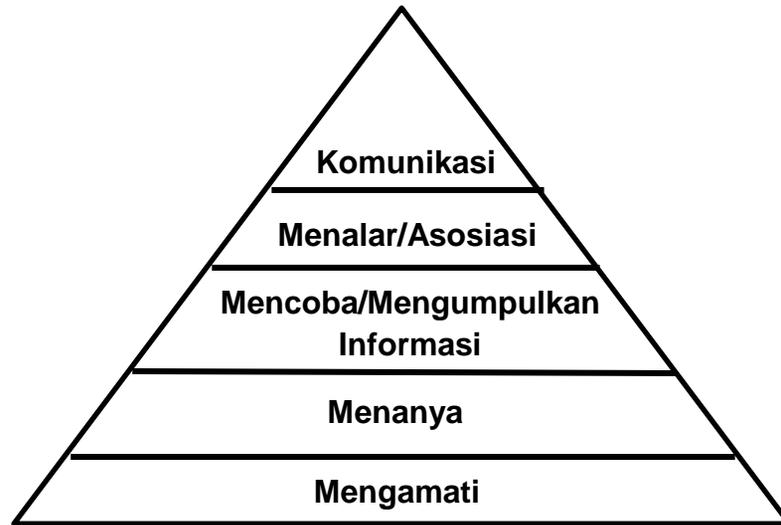
Berdasarkan teori Dyer Pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/asosiasi dan membentuk jejaring (mengkomunikasikan).<sup>34</sup>

Seperti pada gambar bagan berikut:

---

<sup>33</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). p. 14.

<sup>34</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), p. 53.



**Gambar 2.1: Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik<sup>35</sup>**

Pada gambar di atas tahapan mengamati memiliki daerah yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengamati hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya dalam penerapan pendekatan saintifik. Hal yang diamati siswa berupa fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak yang bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Kegiatan mengamati ini bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada pandangan bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang abstrak. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Namun pada kegiatan ini biasanya memerlukan waktu yang cukup lama karena adanya proses memahami suatu hal.

<sup>35</sup> *Ibid*, p. 54

<sup>36</sup> Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Op.Cit.*, p. 47

Tahap kedua pada pendekatan Saintifik yaitu menanya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotesis).<sup>37</sup> Pada kegiatan ini bukan hanya pertanyaan yang diajukan oleh siswa, namun juga dalam bentuk pernyataan. Bertanya memiliki fungsi membangkitkan rasa keingin tahuan, minat dan perhatian siswa, mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, membangkitkan keterampilan berbicara siswa, serta membiasakan siswa berpikir spontan, cepat dan sigap dalam merespon persoalan-persoalan yang timbul.

Tahap ketiga, mengeksplor/mengumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah.<sup>38</sup> Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan percobaan/eksperimen, mencari informasi melalui kegiatan wawancara maupun melalui media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan agar memudahkan siswa mengumpulkan informasi pada tahap ini. Kegiatan mengeksplor membuat guru mengetahui seberapa pemahaman siswa dalam mengumpulkan informasi.

---

<sup>37</sup> Rusman, *Op.Cit.*, p. 238.

<sup>38</sup> Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Loc.Cit.*, p. 47

Tahap keempat yaitu mengasosiasi. Mengasosiasi/menalar merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.<sup>39</sup> Tujuan kegiatan ini untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktifitas dalam menganalisis data, mengelompokkan, menyimpulkan dan memprediksi/mengestimasi.

Tahap terakhir yaitu mengkomunikasikan. Pada tahap ini sarana yang digunakan untuk menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk tulisan, lisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik.<sup>40</sup> Tujuan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahap kelima ini siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapan, serta kreasi melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan Saintifik terdapat lima langkah yaitu mengamati (bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi dalam kehidupan sehari-hari), menanya (bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi), mengeksplor/mengumpulkan informasi (bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan

---

<sup>39</sup> Rusman, *Op.Cit.*, p. 242.

<sup>40</sup> Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Op.Cit.*, p. 48.

berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah), mengasosiasi/menalar (bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah), dan mengkomunikasikan (bertujuan untuk menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk tulisan, lisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik).

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Maida Rahma yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Saintifik pada Siswa kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan” Skripsi Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2016.<sup>41</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan Saintifik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Maida Rahma menunjukkan bahwa pada siklus I hasil pengamatan kemandirian belajar siswa mendapat presentase 60%, dan data angket siswa dengan presentase 62,25%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil pengamatan kemandirian mencapai 85,19% dan data angket siswa dengan presentase 81%. Peningkatan kemandirian belajar pada siklus II telah mencapai target. Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan dengan pendekatan saintifik mampu meningkatkan hasil belajar IPS kelas V SD.

---

<sup>41</sup> Nur Maida Rahma, “*Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas IV SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan*”, Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2016) p. 1.

Endah Mustikawati dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS”.<sup>42</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS dilihat dari data hasil tes yang menunjukkan nilai rata-rata 77 pada siklus I, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata adalah 85,4. Bukan hanya pada hasil belajar, pada kemampuan berpikir juga menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 83,2 yang semula pada siklus I hanya 26,4. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasar Manggis 1 Pagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Suci Antari dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Penilaian Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPS dan Kemampuan Pemecahan Masalah Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Dauh Puri” juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.<sup>43</sup> Pada siklus I terlihat pencapaian hasil belajar IPS sebesar 65,00% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 82,18%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas.

---

<sup>42</sup> Endah Mustikawati, “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS”; Skripsi, (Bandung: PGSD FIP UPI, 2015), (<http://repository.upi.edu/18776/>), p. 1. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>43</sup> Ketut Suci Antari, “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Penilaian Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPS dan Kemampuan Pemecahan Masalah Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Dauh Puri” e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume:3 No:1, 2015 ([ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5132](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5132)), p.1. Di unduh tanggal 28 Agustus 2016.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode ceramah dirasa kurang meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sehingga siswa belum mampu menganalisa fakta, peristiwa, persoalan, dan isu sosial. Anak usia 10-11 tahun memiliki rasa keinginan tahu tentang sesuatu sangatlah tinggi. Namun, anak usia tersebut masih merasa malu dan takut untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya.

Guru seharusnya dapat memotivasi siswa untuk mengutarakan pertanyaan dan mengemukakan pendapat yang dimiliki. Agar siswa merasa tertarik dengan proses pembelajaran yang disampaikan guru, guru perlu menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan. Guru dapat menerapkan model baru dan tepat dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dengan metode konvensional yang sering dilakukan. Maka dari itu diperlukan penggunaan pendekatan yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pendekatan Saintifik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.